

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan suatu penyakit keganasan pada leher rahim atau serviks uteri. Kanker ini menempati urutan keempat dari seluruh keganasan pada wanita di dunia setelah kanker payudara, kolorektum, dan paru. Insiden kanker serviks sekitar 7,9% di dunia (IARC, 2014). Pada tahun 2012, diperkirakan 528.000 kasus baru kanker serviks dan 266.000 kematian akibat kanker serviks. Hampir 87% kematian tersebut terjadi di negara berkembang (IARC, 2012).

Menurut Riskesdas tahun 2013, penyakit kanker serviks dan kanker payudara merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu kanker serviks sebesar 0,8% dan kanker payudara sebesar 0,5%. Angka kejadian di kota Yogyakarta pada tahun 2014 menurut data penyakit tidak menular berbasis puskesmas angka kejadian kanker leher rahim pada tahun 2012 sebesar 68 orang, tahun 2013 sebesar 18 orang dan tahun 2014 sejumlah 104 orang. Angka ini mengalami kenaikan pada tahun 2018 dengan prevalensi mencapai 1,79 per 1000 penduduk. Angka prevalensi tertinggi berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 4,86 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2018).

Data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2013 yang diperoleh dari Dinas Kesehatan DIY tahun 2013, menyatakan bahwa Kabupaten Bantul menduduki peringkat pertama kasus kanker serviks sebanyak 41 kasus, disusul oleh Kota Yogyakarta di urutan kedua sebanyak 40 kasus dan Kabupaten Gunung Kidul

diurutan ketiga sebanyak 25 kasus. Rumah Sakit dengan kasus kanker serviks tertinggi adalah RSUD Panembahan Senopati Bantul, RS Bethesda Yogyakarta diurutan kedua dan RSUD Wonosari diurutan ketiga. Pada tahun 2014 angka kejadian kanker serviks tertinggi di Kabupaten Bantul sebanyak 1.355 kasus. Kecamatan Imogiri sebagai salah satu penyumbang kasus kanker serviks terbanyak di Kabupaten Bantul (Dinkes DIY, 2014).

Penyebab primer kanker serviks adalah infeksi kronik leher rahim oleh salah satu atau lebih virus HPV (*Human Papilloma Virus*) tipe onkogenik yang berisiko tinggi menyebabkan kanker leher rahim (Depkes, 2008).

Menurut Depkes tahun 2009, menjelaskan faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya kanker serviks diantaranya: perempuan yang melakukan aktivitas seksual usia dini, individu yang sering berganti-ganti pasangan seksual, individu yang menderita infeksi kelamin yang ditularkan melalui hubungan seksual, ibu atau saudara kandung yang menderita kanker serviks, hasil pemeriksaan Pap smear atau tes IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*) sebelumnya dikatakan abnormal, dan penurunan kekebalan tubuh seperti pada penderita HIV/AIDS. Infeksi HPV sering terjadi pada usia muda, sekitar 25-30% terjadi pada usia kurang dari 25 tahun. Usia seseorang ketika hamil pertama dan usia pertama kali berhubungan seksual juga berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks. Semakin muda usia pada saat hamil pertama atau melakukan hubungan seksual, risiko terkena kanker serviks semakin meningkat. Menurut Ningtias tahun 2009, usia seseorang saat pertama kali hamil menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian kanker serviks. Oleh karena itu, diperlukan perhatian terhadap kesiapan rahim agar sel-sel mukosa

rahim benar-benar matang sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya kanker serviks.

Sesuai petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT didalam Al Qur'an surat Al-Isra:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً قَبِيحًا وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (Al-Israa’: 32). Hikmah yang dapat kita petik dari ayat Al Qur'an diatas bahwa kita sebagai umat beragama Islam harus selalu menjaga agamanya (kehormatan bagi wanita) dan senantiasa menghindari zina karena perbuatan zina mempunyai dampak buruk dan akan menimbulkan risiko terkena bermacam-macam penyakit salah satunya adalah penyakit kanker serviks.

Menurut data Riskesdas tahun 2013, proporsi pernikahan perempuan diantara umur 10-54 tahun, sebanyak 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun. Sedangkan, angka kehamilan penduduk perempuan umur 10-54 tahun adalah 2,68%, proporsi kehamilan perempuan umur kurang dari 15 tahun sebanyak 0,02% dan proporsi kehamilan pada perempuan umur remaja (15-19 tahun) sebesar 1,97%. Berdasarkan tempat tinggal, proporsi kehamilan usia remaja di daerah perdesaan sebanyak 2,71%, angka ini lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan yang memiliki proporsi sebanyak 1,28%. Data tentang persalinan usia remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2016 ke 2017, kasus terbanyak terjadi di Kabupaten Gunung Kidul dengan jumlah kasus sebanyak 257 dan Kabupaten Bantul berada di posisi

kedua terbanyak persalinan usia remaja dengan jumlah kasus sebanyak 222 kasus (Dinkes DIY, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, terkait dengan masih tingginya angka kejadian kanker serviks di Kabupaten Bantul, khususnya Kecamatan Imogiri dan angka persalinan usia remaja yang relatif tinggi di Kabupaten Bantul terutama di daerah pedesaan, peneliti tertarik untuk melakukan analisis mengenai hubungan pertama kali hamil pada usia dini dengan kejadian lesi pra-kanker serviks di Puskesmas daerah Imogiri Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu, Apakah terdapat hubungan pertama kali hamil pada usia dini dengan kejadian lesi pra-kanker serviks di Puskesmas daerah Imogiri Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pertama kali hamil pada usia dini dengan kejadian lesi pra-kanker serviks di Puskesmas daerah Imogiri Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui besarnya hubungan pertama kali hamil pada usia dini dengan kejadian lesi pra-kanker serviks di Puskesmas daerah Imogiri Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang Kedokteran dan Ilmu Pengetahuan, serta diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hubungan pertama kali hamil pada usia dini dengan kejadian lesi pra-kanker serviks, terutama kepada:

1. Pemberi Layanan Kesehatan

Bagi pemberi layanan kesehatan diharapkan dapat mengetahui apa saja faktor-faktor yang berisiko terhadap kejadian lesi pra-kanker serviks dan kanker serviks, sehingga bisa memberikan edukasi kepada masyarakat guna mencegah terjadinya kanker serviks.

2. Pasien

Pada pasien lesi pra-kanker serviks diharapkan mampu mengambil keputusan dalam menentukan terapi yang dilakukan sesuai derajat lesi pra-kanker, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

3. Bagi perkembangan ilmu

Sebagai dasar penelitian selanjutnya dan dasar pengembangan ilmu di bidang Biologi Molekuler maupun Klinis.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Identifikasi Faktor Risiko Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur di Desa Srikayangan Kulon Progo (Evi Kurniawati, 2016)	Deskriptif analitik dengan pendekatan survey. Jumlah sampel sebanyak 126.	Berdasarkan proporsi faktor risiko kanker serviks dari hasil tertinggi hingga terendah yaitu nutrisi 99,2%, vaksinasi HPV 98,4%, rokok 95,2%, perineal hygiene 95,2%, deteksi dini 95,2%, pengetahuan 58,7%, usia 37,3%, kontrasepsi hormonal 30,2%, obesitas 20,6%, seks dini 19,0%, multiparitas 6,3%, genetik 2,4%, multipartner 1,6%.	Perbedaan terletak pada jumlah sampel dan variabel penelitian
2	Identifikasi Faktor Risiko Kanker Serviks pada Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Agnes Widhya Pangesti, 2016)	Deskriptif analitik dengan pendekatan survey. Jumlah sampel sebanyak 363.	Hasil penelitian ini menunjukkan faktor risiko kanker serviks yang tertinggi adalah diet, faktor risiko ke-2 adalah perineal hygiene, faktor risiko ke-3 adalah pembalut/pantyliner, faktor risiko ke-4 adalah terpapar asap rokok orang lain, faktor risiko ke-5 adalah vaksinasi HPV, faktor risiko ke-6 adalah deteksi dini. Multipartner sex, seksual dini, multiparitas, penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang, merokok, obesitas, dan riwayat kehamilan tidak merupakan faktor risiko kanker serviks pada mahasiswi UMY.	Perbedaan terletak pada jumlah sampel dan variabel penelitian

3	Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Leher Rahim di RSUD Dr. Moewardi Surakarta (Eka Setyarini, 2009)	Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain kasus kontrol. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 48 pasien yang melakukan rawat jalan di Poly Obsgyn RSUD Dr Moewardi Surakarta.	Analisis uji statistik melalui uji Chi Square dengan $p = 0,05$ dan odds rasio diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia ($p = 0,029$, OR = 4,23), usia pertama kali menikah ($p = 0,023$, OR= 5,0) dan paritas ($p = 0,033$ OR= 5,5) dan penggunaan alat kontrasepsi oral ($p = 0,023$, OR = 0,20) dengan kejadian kanker leher rahim.	Perbedaan terletak pada jumlah sampel dan variabel penelitian
4	Gambaran Kejadian Kanker Serviks Tahun 2013- 2014 di RSUD Panembahan Senopati Bantul (Endang Kusuma, 2015)	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode retrospective study. Jumlah sampel sebanyak 60 orang.	Penderita kanker serviks dari tahun 2013-2014 mengalami peningkatan, sebagian besar berumur >50 tahun (56,7%), memiliki paritas multipara (68,3%), mayoritas stadium penderita kanker serviks paling banyak IIIB (25,0%), mayoritas memiliki kesehatan yang membaik (51,7%).	Perbedaan terletak pada judul, waktu, tempat, jumlah sampel dan variabel penelitian.
5	Hubungan antara Kejadian Kanker Serviks Uteri dengan Faktor Risiko Menikah Usia Muda Tahun 2014 (Sadewa, 2014)	Desain penelitian menggunakan observasional analitik dengan metode cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 69 orang.	Ada hubungan antara kejadian kanker serviks dengan faktor risiko menikah usia muda.	Perbedaan terletak pada jumlah sampel dan variabel penelitian